BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya suatu kegiatan yang niscaya ada dalam kehidupan manusia. Setiap manusia selalu terlibat dalam belajar, adalah suatu kewajiban agar persoalan belajar untuk selalu diolah kembali untuk kepentingan semua manusia. Setiap manusia diundang untuk memahami belajar, karena belajar adalah aktifitas manusiawi yang khas dan menyangkut pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara langsung. Setiap orang bertanggung jawab sebagai pembimbing individu yang berkepentingan untuk memahami persoalan belajar. Pemahaman yang seksama tentang belajar akan memberi peluang besar akan keberhasilan dalam menunaikan tugas tersebut.

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola, dan menyampaikan informasi, cara belajar individu dapat dibagi dalam 3 kategori, yaitu cara belajar *visual*, *auditorial*, dan *kinestetik* yang ditandai ciri-ciri perilaku tertentu. [1]

Untuk mendapat pengertian proses belajar sebagai suatu proses yang alami, kita dapat melepaskan diri selama satu menit dari teknologi-teknologi modern dimana anak-anak dan kaum muda ingin mempelajarinya dan melihat apa yang terjadi pada masyarakat-masyarakat. [2]

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab lingkungan inilah awal anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan,

---

[1] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 37
[2] John D Bransford, *The Best Years*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2009), hal. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arahan, pembiasaan dan latihan. Timbul suatu pertanyaan mengapa keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, arahan, pembiasaan dan latihan? Karena awal dari hubungan suami istri yang sudah diikatkan dalam konteks pernikahan yang disaksikan dan disahkan oleh negara dan agama. Selanjutnya dari rahim ibu melahirkan bayi lucu yang disebut anak. Bertambah dan semakin bertambahnya, orang tua selalu membimbing dan mengarahkan kemana arah jalan yang akan dituju oleh sang anak. Selain itu, asuhan, pendidikan, pembiasan dan latihan ini timbul untuk melengkapi sifat anak.

Lingkungan emosional yang tepat bagi seorang anak merupakan suatu hal yang sulit, dan tentu saja bervariasi menurut usia anak. Sepanjang masa kanak-kanak, ada kebutuhan untuk merasa aman, meskipun kian berkurang. Untuk itu kebaikan hati dan suatu rutinitas yang menyenangkan merupakan hal pokok. Hubungan dengan orang-orang dewasa hendaknya merupakan hubungan bermain dan ketentraman fisik, bukan berupa belaian emosional. Anak memiliki dua kebutuhan yang berlawanan, yaitu keamanan dan kebebasan yang terakhir berangsur-angsur berkembang dengan berkurangnya yang pertama.[3]

Keluhan malas belajar atau kurang bergairah untuk belajar acapkali kita dengar di sekitar kita pada mereka yang masih sekolah, dan kita tidak segan-segan untuk memberi label "pemalas" pada mereka yang secara sadar melakukan kegiatan itu. Pada umumnya terlihat pada tugas yang diberikan

[3]Drs. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru tidak dibuat atau baru dibuat di sekolah pada hari itu, sehingga si anak bisa juga bersikap masa bodoh atau kurang acuh pada pelajaran yang diberikan padahal waktu ujian atau ulangan tinggal beberapa hari lagi.

Kondisi malas, kurang bergairah, atau kurang berhasrat ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar. Motivasi dalam hal ini bisa diartikan sebagai disposisi untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memberikan kepuasan apabila berhasil dicapai. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motif yang berperan di sini adalaha: motif berprestasi.

Ada 3 cara dalam memperlakukan anak-anak untuk bisa mengembangkan motivasi belajar mereka. Cara pertama adalah meningkatkan pengenalan anak terhadap nilai-nilai orang tuanya (ketika nilai-nilai keluarga memberi penghormatan dan mencintai belajar, secara alamiah anak akan tertarik dengan hal itu). Cara kedua membantu mengembangkan sikap dan kebiasaan mengarahkan diri sendiri. Yang ketiga bahwa anak-anak belajar untuk mencari di dalam diri mereka sendiri apa yang terjadi padanya. [4]

Salah satunya seperti kasus yang akan peneliti angkat mengenai anak yang malas belajar. Klien merupakan anak terakhir dari 3 orang bersaudara. Klien tinggal terpisah dengan ayahnya yang menjadi PNS di Ponorogo, sedangkan klien tinggal bersama ibu dan kakak sepupu laki-lakinya di Surabaya. Klien duduk di bangku kelas 5 SD Swasta Hang Tuah Surabaya. Si Ibu menuntut klien untuk rajin belajar dan mendapat nilai bagus, tanpa menemani untuk sekedar tahu pelajaran apa besok di sekolah anaknya. Si ibu

[4] Raymond J Wlodkowski dkk, *Hasrat Untuk Belajar*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2009), hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mengadu kepada peneliti tanpa mengerti sebab klien mendapat nilai jelek, dan si klien malas belajar.

Klien adalah anak yang kebetulan murid les privat peneliti. Sebelum peneliti cuti untuk melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) selama kurang lebih 2 bulan, klien sudah bisa meninggalkan sifat malasnya. Namun sekembalinya peneliti dari tugas kuliah, saat les klien inginnya sambil tidur-tiduran, malas disuruh membaca, malas mengerjakan tugas, alasan mengantuk dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini. Sekaligus membantu masalah klien yang sudah duduk di bangku kelas 5 agar bisa mempersiapkan Ujian Nasional nanti.

Kondisi psikologis klien pun sangat berbeda ketika sebelum dan sesudah peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebelumnya klien memiliki jiwa persaingan belajar yang besar dengan teman-temannya. Klien selalu menjadikan acuan nilai temannya untuk menjadikan perbandingan dengan nilainya. Misalnya ketika klien mendapat nilai ulangan 80. Peneliti sering mengatakan "kok nilanya cuma segitu, padahal belajarnya sudah maksimal banget lo. Nggak sesuai hasilnya dengan mbak Elwi nemenin belajar." Klien selalu memiliki alasan yang logis dan bisa saya maklumi seperti "emang susah mbak soalnya, banyak soal yang keluar tidak sesuai materi. Nilai tertinggi saja 82." Namun sekarang saat peneliti sedikit menginterogasi tentang nilai-nilainya yang merosot, klien seperti tidak merasa bersalah. "malas mbak pelajarannya membosankan." Saat peneliti bertanya tentang nilai-nilai temannya yang lebih bagus, klien selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab "biarin". Bahkan ketika peneliti bertanya apakah klien memiliki keinginan untuk memperbaiki prestasinya, klien dengan entengnya menjawab tidak. Ia sudah tidak peduli dengan pelajaran-pelajaran di sekolahnya, klien tidak peduli dengan nilai-nilainya yang merosot. Klien sama sekali tidak memiliki keinginan (motivasi) untuk belajar.

Hilangnya rasa keinginan untuk belajar inilah yang menyebabkan klien malas atau enggan untuk belajar. Ketika ibunya berusaha memberitahu peneliti tentang komplainnya pada sikap klien yang seperti itu, klien hanya tertawa dan bersikap acuh. Pada saat proses belajar pun peneliti sangat kesulitan. Peneliti mencoba untuk menyuruhnya membaca pelajaran dan setelah itu memberikan beberapa pertanyaan terkait pelajaran yang telah dibacanya, klien sama sekali tidak bisa menjawab. Bisa diartikan selama membaca klien tidak fokus, atau hanya sekedar membaca tanpa memahami apa isi dari pelajaran yang dibacanya. Sehingga sebelum peneliti mulai memasukkan teknik-teknik terapi yang akan digunakan, peneliti terlebih dahulu harus menumbuhkan keinginan (motivasi) belajar pada klien. Karena sebelum keinginannya untuk belajar muncul kembali, akan sulit menghilangkan sifat malas belajarnya.

Yang dikhawatirkan oleh orang tua klien adalah, sifat malas belajarnya dan kebiasaannya yang bermain *handphone* di usianya yang masih belum cukup matang. Ditakutkan klien akan matang/dewasa sebelum waktunya karena terkontaminasi dan terpengaruh oleh *handphone*. Sebuah lembaga di Amerika bernama *The National Campaign to Prevent Teen and*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unplanned Pregnancy pada 25 September sampai dengan 3 Oktober 2008 mengadakan survei tentang seberapa banyak anak remaja dalam usia antara 13 sampai 19 tahun yang pernah mengakses, melihat, mengirim dan menonton foto dan video porno. Hasilnya, cukup mengejutkan:

1. 20% remaja pernah mengirim gambar porno, semi porno atau video porno yang diperankan mereka sendiri.
2. 33% remaja pernah mengirim atau memposting sms bernada seks, via *email* atau *chatting*.
3. 48% remaja pernah menerima sms atau email porno via *handphone*.

Sementara itu, dampak lain dari kepemilikan *handphone* bagi remaja adalah kurang tidur. Sebuah riset yang diadakan oleh Nielson pada 2009 pada remaja Amerika menemukan bahwa rata-rata mereka mengirim sms 2.899 kali setiap bulan.[5]

Dan dalam proses konseling ini penulis menggunakan terapi behavior. Karena dalam kasus yang diangkat dalam penulisan skripsi berkaitan dengan perilaku seorang anak, yang kemudian disebut klien. Klien memiliki perilaku atau kebiasaan yang kurang baik yang berdampak pada sekolahnya. Nilai-nilai sekolahnya menurun dikarenakan kebiasaannya yang sering menonton televisi, bermain *handphone* saat jam belajar. Dan untuk merubah perilaku kurang baiknya itu maka perlu mengganti perilaku yang kurang baik dan menggantinya dengan perilaku yang baik. Dan dalam terapi behavior,

[5] http://www.mebermutu.org/media.php?module=detailknowledge&id=125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

membantu klien untuk belajar menghilangkan perilaku kurang baiknya, atau merubah tingkah lakunya dengan perilaku yang lebih bagus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor- faktor apa sajakah yang menyebabkan seorang anak menjadi malas belajar di Wonokromo Surabaya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam megatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya?
3. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya?

C. Tujuan penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi malas belajar di Wonokromo Surabaya.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan terapi behavior dalam menghadapi anak yang malas belajar.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang anak yang malas belajar dengan menggunakan pendekatan konseling.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak yang mengalami malas belajar.
   b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi anak yang malas belajar.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul "Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya" adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[6]

2. Terapi behavior

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar. Agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien aktifitas inilah yang disebut belajar. [7]

Menurut Gerald corey dalam teori dan praktek konseling dan psikoterapi, bahwa terapi tingkah laku (konseling behavior) adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[8]

Jadi, terapi behavior yang berkaitan dengan kasus klien, dapat ditarik pengertian bahwa terapi behavior menghapus perilaku yang buruk dan menggantinya dengan perilaku baru yang lebih positif.

---

[6] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4.

[7] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 30

[8] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Pt. Eresco, 1997), hal. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Malas Belajar

C. T. Morgan, mengatakan bahwa "belajar sebagai sesuatu perubahan, yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu."

Sedangkan rumusan R.S. Woodworth tentang belajar adalah: "belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru, dan sesuatu yang baru ini dicamkan (artinya dimasukkan dalam fungsi ingatan) oleh individu yang ditampilkan kembali dalam kegiatan kemudian."[9]

Menurut kamus bahasa Indonesia, malas dijabarkan sebagai tidak mau berbuat sesuatu, segan, tak suka, tak bernafsu.[10]

Malas belajar berarti keengganan atau tidak adanya nafsu pada anak untuk belajar yang kemungkinan lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti bermain atau menonton televisi .

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu

[9] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003)Hal. 22-23
[10] http//kamus-indonesia-malas-belajar-online.com.id.//

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[11]

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitiaan study kasus *(case study)*, adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas.[12]

Jadi pada penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

Dan dalam melakukan proses konseling pun peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif. Yaitu untuk membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling. Dan dengan deskriptif komparatif selain untuk mengetahui hasil proses konseling, tentunya untuk mengetahui berhasil tidaknya proses konseling yang telah dilakukan.

---

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

[12] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang malas untuk belajar yang kemudian disebut Klien, Sedangkan konselornya adalah Elwi Wi'adah. Lokasi penelitian ini bertempat di kel. Darmo kel. Wonokromo Surabaya. Kel.darmo terletak di wilayah Surabaya bagian Selatan. Berbatasan dengan Kel. Dr.soetomo, kel. Sawunggaling, kel. Pakis dan kel. ngagel. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk 198,613/KM. [13]

3. Jenis dan Sumber data

Untuk mendapatkan data-data secara lengkap, maka diperlukan teknik pengumpulan data yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh daya yang digunakan. [14]

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling

---

[13] *www. Wilayah indonesia.com/kecamatan/kodewilayah-kecamatan-wonokromo-kota-surabaya-propinsi-jawa-timur*

[14] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.[15] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[16]

Adapun sumber datanya adalah:

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yakni anak yang malas belajar, Serta Konselor yang melakukan Konseling.

2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informan seperti: guru Klien, tetangga dan keluarga Klien.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

---

[15] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: Kondisi Klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan, dan hasil yang telah dilakukan.

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[17] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, faktor-faktor penyebab klien malas belajar, motivasi belajar, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, Jumlah penduduk, Batas wilayah, kondisi geografis kec. Wonokromo serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

---

[17] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1.

Jenis Data, Sumber Data, dan Tehnik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas klien b. Pendidikan klien c. Usia klien d. Problem dan gejala yang dialami e. Hasil setelah melakukan konseling	Klien	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien. c. Hasil setelah melakukan konseling	Informan (tetangga, keluarga dan guru klien)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian. b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Informan	W+O+D

Keterangan :

TPD :Teknik- teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tahap-tahap Penelitian

Adapun Tahapan-tahapan yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.
b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.
c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.[18]

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang

[18] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[19]

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui Faktor- faktor yang menyebabkan seorang anak yang memiliki masalah malas belajar dengan menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan "Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mennghadapi masalah anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif,* hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
2) Membatasi kekeliruan peneliti.
3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni:

1) Trianggulasi data (*Data Triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
2) Trianggulasi peneliti (*Investigator Triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
3) Trianggulasi metodologis (*Methodological Triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4) Trianggulasi teoretis (*Theoretical Triangulation*), Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan trianggulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.[20]

6. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima BAB dengan susunan sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas tentang Latar belakang masalah yang berisikan alasan atau permasalahn yang mendasari penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

BAB II :TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan konseling Islam, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam. Terapi Behavior, terdiri dari: Pengertian Terapi Behavior, Tujuan Terapi Behavior, Teknik-teknik Terapi Behavior, Ciri-ciri Terapi

[20] www.digilibuns.ac.id di akses pada tanggal 10 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Behavior. Malas belajar, terdiri dari: Pengertian malas belajar, faktor-faktor yang menyebabkan malas belajar. Serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan

BAB III : Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, konseli, dan masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak yang malas belajar, deskripsi proses pelaksanaan "Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Menghadapi Masalah Anak Yang Malas Belajar serta deskripsi hasil yang diperoleh di lapangan mengenai "Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Menghadapi Masalah Anak Yang Malas Belajar

BAB IV :Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari faktor-faktor, proses serta hasil pelaksanaan "Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Menghadapi Masalah Anak Yang Malas Belajar.

BAB V :Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang Meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id